

KAJIAN PERSEPSI KONSUMEN TERHADAP PENGGUNAAN OBAT HERBAL(KASUS DI UNISMA BEKASI)

Ismarani

Fakultas Pertanian Universitas Islam "45" Bekasi

Email: raniisma@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik konsumen obat herbal di Unisma Bekasi, mengetahui jenis obat herbal yang diminati konsumen, dan faktor yang mempengaruhi konsumen dalam menggunakan obat herbal. Metode yang digunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuisioner, dan observasi lapangan. Pengambilan sampel dengan cara non probability sampling yaitu Purposive atau judgment sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen dan karyawan Unisma Bekasi memiliki persepsi positif terhadap penggunaan obat herbal. Responden menggunakan jenis obat herbal sebagai obat alternatif (69,4%), jenis obat herbal berbentuk kapsul lebih diminukai (68,1%), dan faktor yang mempengaruhi responden menggunakan obat herbal adalah informasi teman (73,6%).

Abstract

This study aimed to investigate the characteristics of consumers in Unisma Bekasi herbal medicine, herbal drugs that consumers demand, and the factors that affect consumers in the use of herbal medicine. The method used by the descriptive method of data collection techniques through the distribution of questionnaires, and field observations. Sampling with non-probability sampling method is purposive or judgment sampling. The results showed that the faculty and staff Unisma Bekasi have a positive perception of the use of herbal medicines. Respondents use a type of herbal medicine as an alternative medicine (69,4%), herbal medicine capsule-shaped type is preferred (68,1%), and the factor that influences respondents' use of herbal medicine is a friend's information (73,6%).

Keyword: herbal medicine, consumer perceptions, herbal benefits, factors affecting

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengobatan suatu penyakit tertentu pada umumnya membutuhkan jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, faktor keamanan penggunaan obat jangka panjang menjadi perhatian utama untuk pemilihan obat. Penggunaan obat sintesis secara terus menerus memberikan efek yang kurang baik bagi tubuh, sehingga kecenderungan masyarakat untuk mencari obat alternatif yang lebih aman terus meningkat. Kecenderungan ini sangat kelihatan dari menjamurnya produk-produk herbal yang makin marak di pasaran (Winarto, 2007).

Faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan obat herbal di Negara maju adalah usia harapan hidup yang lebih panjang pada saat prevalensi penyakit kronik meningkat, adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu di

antaranya kanker, serta semakin luas akses informasi mengenai obat herbal di seluruh dunia (Menyukaindar, 2006).

Studi mengenai perilaku pencarian pengobatan sakit umumnya menyangkut tiga pertanyaan pokok, yaitu: (1) Sumber pengobatan apa yang menurut anggota masyarakat mampu mengobati sakitnya, (2) Kriteria apa yang dipakai untuk memilih salah satu dari beberapa sumber pengobatan yang ada, dan (3) Bagaimana proses pengambilan keputusan untuk memilih sumber pengobatan tersebut (Young, 1980 dalam Supardi, dkk. 2005).

Penduduk Indonesia yang menggunakan obat tradisional dan cara tradisional dalam pengobatan sendiri, persentasenya lebih tinggi pada kelompok usia lanjut, pendidikan tidak tamat SD, dan tinggal di desa (Supardi, dkk., 2005). Di sini penelitian persepsi masyarakat terhadap penggunaan obat herbal ditujukan khususnya staf dan dosen yang ada di Universitas Islam '45' Bekasi.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah: (1) Untuk mengetahui karakteristik konsumen obat herbal di Unisma; (2) Untuk mengetahui jenis obat herbal yang diminati konsumen, dan (3) Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi konsumen dalam membeli obat herbal.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi

Menurut Davidoff, persepsi merupakan cara kerja atau proses yang rumit dan aktif, karena tergantung pada sistem sensorik dan otak (Davidoff, 1988). Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Bagimanusia, persepsi merupakan suatu kegiatan yang fleksibel, yang dapat menyesuaikan diri secara baik terhadap mamenyukain yang berubah-ubah. Pada kehidupan sehari-hari, tampak bahwa persepsi manusia mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan dan budayanya.

Faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain harapan pengalaman masa lalu, dan keadaan psikologis yang mana menciptakan kumpulan perseptual. Selain hal tersebut masih ada beberapa hal yang mempengaruhi persepsi, yaitu: (1) yang paling berpengaruh terhadap persepsi adalah perhatian, karena perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran, pada saat stimulus lainnya melemah. Dalam stimulus mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain intensitas dan pengulangan. Diri orang yang membentuk persepsi itu sendiri. Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang

apayang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap kepentingan, minat, kebutuhan, pengalaman, harapan dan kepribadian; (2) Stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu. Stimulus yang dimaksud mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya; (3) Faktor situasi dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana dan lain-lain.

Menurut Kotler (2000) faktor utamayang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah faktor kebudayaan, sosial, pribadi dan psikologi pembeli. Lebih lanjut menurut Kotler dan Amstrong (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen adalah: (1) Faktor Budaya: faktor ini memberikan pengaruh yang sangat luas pada keinginan dan perilaku konsumen; (2) Faktor Sosial: perilaku konsumen timbul dari berbagai lapisan masyarakat, yang akan mempunyai perbedaan dalam penilaian, jenis kebutuhan, pendapat, sikap, dan selera. Karakteristik pribadi juga akan memberikan keputusan yang berbeda dalam keputusan pembelian; (3) Faktor Psikologis: keadaan pengetahuan, motivasi, persepsi, keyakinan, dan sikap merupakan kelompok dalam faktor psikologis

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Menurut Hamidah (2004), terdapat empat tipe proses pembelian konsumen, yaitu: (1) Proses "*Complex Decision Making*", terjadi bila keterlibatan kepentingan tinggi pada pengambilan keputusan yang terjadi; (2) Proses "*Brand Loyalty*", ketika pilihan berulang, konsumen belajar dari pengalaman masa lalu dan membeli merk yang memberikan kepuasan dengan sedikit atau tidak ada proses pertimbangan dalam pengambilan keputusan; (3) Proses "*Limited Decision Making*", konsumen kadang-kadang mengambil keputusan walaupun mereka tidak memiliki keterlibatan kepentingan yang tinggi, mereka hanya sedikit memiliki pengalaman masa lalu. Pencarian informasi dan evaluasi lebih terbatas dibanding dengan pengambilan keputusan yang kompleks.; (4) Proses "*Inertia*", tingkat kepentingan terhadap barang adalah rendah dan tidak ada pengambilan keputusan.

Obat Herbal

Menurut Depkes RI, definisi tanaman obat Indonesia sesuai yang tercantum dalam SK Menkes No.149/SK/Menkes/IV/1978 sebagai berikut: (1) Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu; (2) Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat (prokusor); dan (3) Tanaman atau bagian tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tanaman tersebut digunakan sebagai obat. Tanaman obat tradisional yang terkenal di Indonesia, antara

lain: pegagan (*Centella asiatica* (Linn), kumis kucing (*Orthosiphon stamineus* (Benth), dan sambiloto (*Andrographis paniculata* (Ness).

Istilah herbal biasanya diidentifikasi dengan tanaman yang tidak berkayu atau dengan kata lain perdu. Dalam dunia pengobatan, istilah herbal berkenaan dengan segala jenis tanaman dan atau seluruh bagian-bagiannya yang mengandung satu atau lebih bahan aktif yang dapat digunakan sebagai obat (*therapeutic*). Pengertian obat herbal adalah obat dari tanaman yang diproses atau diekstrak sedemikian rupa sehingga menjadi serbuk, pil, atau cairan. Dalam proses pembuatannya, obat herbal tidak menggunakan zat kimia sintetik .

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahantumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Depkes RI, 2003). Bahan obat alam yang berasal dari tumbuhan porsinya lebih besar dibandingkan yang berasal dari hewan atau mineral, sehingga istilah obat tradisional hampir selalu identik dengan tanaman obat. Berdasarkan sudut pandang farmakologi, obat herbal dapat dibagi menjadi tiga kelompok: (1) Jamu, merupakan tumbuhan yang diekstrak dan dijadikan sebagai obat, namun belum teruji secara klinis maupun pra-klinis. Umumnya jamu digunakan karena resep tradisional turun-temurun untuk kesehatan ataupun pengobatan; (2) Obat Herbal Terstandar. Obat herbal ini sudah terspesifikasi, mengandung senyawa penting untuk penyakit tertentu sehingga lebih efektif untuk pengobatan. Selain itu, obat ini sudah teruji secara pra-klinis; (3) Fitofarmaka. Kelompok ini kualitasnya paling baik karena dibuat dengan pengolahan senyawa kimia tertentu untuk pengobatan penyakit yang spesifik. Obat ini telah teruji secara klinis, yakni sudah pernah diujicobakan pada manusia sehingga kualitasnya terjamin .

Pada dasarnya, pengobatan dengan obat herbal dilakukan melalui pendekatan yang bersifat holistik, yaitu tubuh manusia dipandang memiliki suatu sistem harmoni yang selalu seimbang. Apabila ada salah satu bagian tubuh bermasalah, akan timbul pula masalah pada bagian tubuh yang lain. Obat herbal di sini bekerja dengan cara memberi energi pada organ tubuh dan kelenjar tertentu serta menyeimbangkan kondisi tubuh sehingga membantu mengembalikan keharmonisan dan keseimbangan tubuh secara keseluruhan. Dalam aplikasinya, pengobatan dengan obat herbal diarahkan untuk menjaga dan mempertahankan sistem imun tubuh untuk melawan patogen (bibit penyakit) dari luar.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuisioner, dan observasi lapangan. Teknik cuplikan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* (Sutopo, 1996), atau lebih tepat disebut sebagai cuplikan dengan *criterion-based selection* yang tidak dapat ditemukan lebih dulu secara acak (Moleong, 1999). Metode penentuan jumlah sampel yaitu dengan metode estimasi proporsi populasi dan *confident level* yang digunakan 95%.

Jika ditarik sebuah sampel yang besarnya n , maka proporsi sampel \bar{p} adalah rasio dari unsur sampel yang mempunyai sifat-sifat yang diinginkan. \bar{p} adalah rata-rata dari harga 0 dan 1 dari nilai observasi sampel.

Estimator dari populasi \bar{p} :

$$\bar{p} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Bound of error estimasi:

$$B = 2\sqrt{V(\bar{p})} = 2\sqrt{\frac{\bar{p}(1-\bar{p})}{n-1} \left(\frac{N-1}{N}\right)}$$

Untuk mengadakan estimasi terhadap proporsi maka besar sampel adalah:

$$n = \frac{N \cdot \bar{p}(1-\bar{p})}{(N-1)D + \bar{p}(1-\bar{p})}$$

Dimana: $D = \frac{B^2}{4}$

Jika keterangan mengenai \bar{p} tidak diketahui, maka ditetapkan $\bar{p} = 0,5$. Diperkirakan jumlah dosen dan staf di Unisma Bekasi adalah 250 orang. Jadi besarnya sampel jika digunakan *confident level* 95% dan kesalahan yang terjadi adalah 0,1 maka:

$$D = \frac{B^2}{4} = \frac{(0,1)^2}{4} = 0,0025$$

Diperoleh:

$$n = \frac{N \cdot \bar{p}(1-\bar{p})}{(N-1)D + \bar{p}(1-\bar{p})} = \frac{250(0,5)(0,5)}{249(0,0025) + (0,5)(0,5)} = 71,65 \text{ (dibulatkan 72)}$$

Pengambilan sampel disesuaikan dengan proporsi jumlah dosen dan karyawan di masing-masing fakultas dan unit-unit di Unisma.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari - Mei 2013 di kampus Universitas Islam "45" (UNISMA) Bekasi Jl. Cut Meutia No. 83 Bekasi Timur 17113.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden terdiri dari dosen dan karyawan/staf dengan jumlah 72 responden. Responden ini terdiri dari sebagian besar dari dosen sebanyak 52 responden dan karyawan sebanyak 20 responden (Tabel 2). Pengambilan sampel disesuaikan dengan proporsi jumlah dosen dan karyawan di masing-masing fakultas dan unit-unit di Unisma.

Jumlah responden dosen dan karyawan Unisma Bekasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Responden Dosen dan Karyawan Unisma Bekasi

No.	Fakultas/Unit	Jumlah	%
1	FT	13	18.1
2	FKIP	11	15.3
3	FE	7	9.7
4	FKSB	3	4.2
5	FISIP	9	12.5
6	FP	2	2.8
7	FAI	7	9.7
8	Staf	20	27.8
Total		72	100.0

Tabel 2 Persentase Jumlah Responden Dosen dan Karyawan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Dosen	52	72.2	72.2	72.2
Staf/karyawan	20	27.8	27.8	100.0
Total	72	100.0	100.0	

Pada hasil kuisioner yang disebar, usia dari responden persentasenya tertinggi ada pada responden berusia 36- 45 tahun sebanyak 28 orang (38,9 %), sedangkan persentase terkecil pada usia 20-25 tahun yaitu 2 orang(2,8 %). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang usianya dewasa yang lebih sering mengkonsumsi obat herbal, karena kesadaran untuk memelihara dan menjaga kesehatan lebih tinggi daripada responden yang usia lebih muda (Tabel 3).

Tabel 3 Jumlah Responden Menurut Usia

Jenis Usia (tahun)	Jumlah		Total	%
	Dosen	Karyawan		
20 - 25	0	2	2	2.8
26 - 35	13	8	21	29.2
36 - 45	21	7	28	38.9
46 - keatas	18	3	21	29.2
Total			72	100

Tabel 4 Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Status	Menikah	Belum Menikah
Dosen	47	5
Karyawan	14	6
Total	61	11

Jumlah persentase responden yang sudah menikah adalah 84,7 % dan belum menikah 15,3 % (Tabel 4). Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang sudah menikah lebih banyak mengkonsumsi herbal, hal ini dikarenakan responden yang berkeluarga akan berusaha lebih giat untuk menjaga kesehatan dan mengobati jika sakit anggota keluarganya.

Tabel 5 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Status	Laki-laki	Perempuan
Dosen	28	24
Karyawan	3	17
Total	31	41

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah persentase responden laki-laki (43,1%) lebih kecil dibandingkan dengan responden perempuan (56,9%). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih menyukai obat herbal untuk menjaga dan memelihara kesehatannya. Hal ini dimungkinkan dengan banyak obat herbal merupakan obat untuk kelangsingan, menjaga kebugaran tubuh, dan kecantikan.

Tabel 6 Jumlah Responden Berdasarkan Strata Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SMA	4	5.6	5.6	5.6
Diploma	8	11.1	11.1	16.7
Sarjana	10	13.9	13.9	30.6
Pasca Sarjana	50	69.4	69.4	100.0
Total	72	100.0	100.0	

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa persentasenya responden tertinggi berpendidikan pascasarjana (69,4%) yang sebagian besar status dosen, sedangkan persentase terkecil pada responden berpendidikan SMA yang merupakan status karyawan.

Tabel 7 Jumlah Responden Berdasarkan Pendapatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<2,5jt	13	18.1	18.1	18.1
	2,6-3,5 jt	27	37.5	37.5	55.6
	3,6-4,5jt	14	19.4	19.4	75.0
	4,6-ke atas	18	25.0	25.0	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Pada Tabel 7 persentase tertinggi untuk responden berpenghasilan 2,6 – 3,5 jt sebesar 37%.

Tabel 8 Responden Berdasarkan Jumlah Penggunaan Obat Herbal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setiap Hari	5	6.9	6.9	6.9
	Kadang-kadang	14	19.4	19.4	26.4
	Jarang	38	52.8	52.8	79.2
	Jika sakit	15	20.8	20.8	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Berdasarkan jumlah penggunaan obat herbal, persentase tertinggi pada responden yang jarang menggunakan obat herbal sebesar 52,8 % (Tabel 8). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum secara maksimal memanfaatkan obat herbal, dan banyak yang belum mengetahui manfaat, khasiat, dan keunggulan obat herbal dibandingkan dengan obat kimia.

Jenis-Jenis Obat Herbal yang Digunakan

Pada penelitian salah satunya topik yang diteliti adalah jenis produk herbal yang dikonsumsi oleh responden. Obat herbal tersebut dapat dikonsumsi sebagai suplemen atau sebagai obat alternatif, dan obat herbal tersebut dikonsumsi dalam bentuk kapsul, cairan, minyak, atau jus.

Tabel 9 Jenis Obat Herbal yang dikonsumsi Responden

Jenis Obat Herbal	%			
	SS	S	TS	STS
Suplemen	25	66.7	6.9	1.4
Obat Alternatif		69.4	12.5	18.1
Kapsul	12.5	68.1	18.1	1.4
Cairan	15.3	63.9	19.4	1.4
Minyak	9.7	33.3	50	6.9
Jus	5.6	48.6	40.3	5.6

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa persentasenya responden sebagian besar lebih memilih menggunakan jenis obat herbal sebagai obat alternatif ketika sedang sakit (69,4%), sedangkan responden yang tidak menyukai (12,5%) dan sangat tidak menyukai (18,1%). Hal ini sedikit berbeda dengan penggunaan obat herbal sebagai suplemen, responden yang sangat menyukai (66,7%), menyukai (66,7%), tidak menyukai (6,9%), dan sangat tidak menyukai hanya 1,4%.

Responden yang menyukai mengkonsumsi jenis obat herbal berbentuk kapsul (68,1%). Hal ini dikarenakan obat herbal yang berbentuk serbuk atau ekstrak tanaman obat biasanya rasanya sangat pahit, untuk mengurangi rasa inilah digunakan kapsul atau lapisan yang menutupi obat herbal. Jenis obat herbal yang berbentuk minyak, misalnya minyak habbatusauda, minyak vicol, minyak zaitun kurang dimenyukai responden (50%), hal ini dikarenakan rasanya kurang nyaman jika dikonsumsi langsung atau diminum, tetapi responden (33,3%) menyukai menggunakan dalam bentuk minyak jika dioleskan atau pemakaian luar. Jenis herbal yang berbentuk jus, kurang diminati responden (40,3%), sedangkan yang menyukai (48,6%) dan sangat menyukai hanya 5,6%. Hal ini dikarenakan responden banyak yang belum mengetahui adanya produk herbal yang berbentuk jus yang dijual dipasaran, misalnya jus mengkudu, jus buah merah dari Papua, jus kulit manggis, dan lain-lain.

Faktor yang Mempengaruhi

Pada penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen membeli obat herbal yang dianalisa adalah harga, khasiat, tanpa efek samping, kemudahan mendapatkan, kehalalan, kedekatan dengan penjual, kemampuan penjual dalam menjelaskan manfaatnya, dan sistem pembayaran.

Pada Tabel 10 menunjukkan faktor (1) Kehalalan yang mempengaruhi responden sangat setuju (63,9%), setuju (30,6%) dan tidak setuju (5,6%). Adanya responden yang tidak setuju ini dimungkinkan kurang dipahami atas pentingnya kehalalan untuk suatu produk untuk dikonsumsi khususnya bagi responden muslim. Faktor (2) Harga murah menunjukkan mempengaruhi responden sebesar 50 % tidak setuju, setuju (33,3%), dan sangat setuju (5,6%). Ini fenomena yang menarik karena selama ini obat herbal tradisional dikenal sebagai obat alternatif yang murah. Sebagian besar responden yang masih sepeham dengan pemikiran tersebut karena masih menilai obat herbal adalah jamu seduh atau jamu gendong saja yang harganya murah, sedangkan

pada saat ini telah banyak produk obat herbal produksi dalam negeri atau luar negeri dikemas dengan baik yang harganya lebih mahal.

Tabel 10 Faktor yang Mempengaruhi Responden

No.	Alasan	%			
		SS	S	TS	STS
1	Kehalalan	63.9	30.6	5.6	
2	Harga Murah	5.6	33.3	50	11.1
3	Membaca Brosur	29.2	54.2	15.3	1.4
4	Khasiat	33.3	65.3	1.4	
5	Tanpa Efek Samping	38.9	58.3	2.8	
6	Kemudahan Diperoleh	12.5	70.8	15.3	1.4
7	Kemampuan Penjual	4.2	54.2	34.7	6.9
8	Sistem Pembayaran	6.9	29.2	58.3	5.6
9	Kedekatan dengan Penjual	4.2	25	59.7	11.1
10	Informasi Teman	12.5	73.6	13.9	

Keterangan: SS= Sangat Setuju, S= Setuju, TS=Tidak Setuju, STS= Sangat Tidak Setuju

Faktor (3) Membaca Brosur, menunjukkan responden sebesar 29,2% menyatakan sangat setuju, dan setuju (54,2%) membaca brosur obat herbal yang dibeli. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kesadaran konsumen akan pentingnya cara pakai dan manfaat obat herbal yang dikonsumsi. Pada faktor (4) Khasiat, menunjukkan bahwa sebagian besar responden (65,3%) merasakan manfaat dan khasiat dari penggunaan obat herbal, dan menyakini bahwa menggunakan obat herbal tidak memiliki efek samping (faktor ke-5) jika digunakan sesuai dengan aturan pemakaian (58,3%).

Pada Tabel 10 menunjukkan kemudahan memperoleh obat herbal (faktor ke-6) responden sebagian besar menyatakan setuju (70,8%), hal ini dikarenakan semakin banyaknya produk obat herbal yang beredar dipasaran dan banyaknya berdiri toko obat herbal khususnya di Kota Bekasi. Faktor ke-7 yakni kemampuan penjual, responden yang menyatakan setuju (54,2%) sedangkan responden yang tidak setuju (34,7%). Sistem pembayaran kekeluargaan (faktor ke-8), sebagian responden menyatakan tidak setuju (58,3%), sedangkan yang setuju (29,2%). Hal ini dikarenakan hanya sedikit penjual yang dari kalangan civitas akademika yang menjual produk obat herbal (biasanya obat herbal yang harganya mahal) boleh melakukan pembayaran dengan cara angsuran atau sistem hutang.

Alasan kedekatan dengan penjual (faktor ke-9), responden sebagian besar menyatakan tidak setuju (59,7%). Hal ini dikarenakan rata-rata responden menggunakan obat herbal atas dasar manfaat atau khasiatnya (65,3%), bukan hanya karena faktor kedekatan dengan penjual (25%). Berbeda dengan alasan informasi teman (faktor ke-10),

responden sebagian besar menyatakan setuju (73,6%), sedangkan yang tidak setuju (13,9%). Hal ini menunjukkan faktor promosi memberikan kontribusi yang besar untuk dapat mempengaruhi responden membeli dan menggunakan suatu produk obat herbal tertentu. Ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu pengguna herbal yang menjadi pasien di TCM (*Traditional Chines Medicine*) menyampaikan bahwa alasan adanya sebagian masyarakat Indonesia yang lebih memilih TCM dibanding dengan obat tradisional Indonesia adalah karena pengolahan lebih maju, karena faktor iklan yang cukup gencar sehingga memotivasi maupun karena kurangnya info mengenai obat tradisional sendiri (Nurwening, 2012).

SIMPULAN

Dosen dan karyawan UNISMA memiliki persepsi positif terhadap penggunaan obat herbal, tetapi responden yang jarang menggunakan obat herbal memiliki persentase sebesar 52,8 %. Responden civitas akademika UNISMA sebagian besar menggunakan jenis obat herbal sebagai obat alternatif ketika sedang sakit (69,4%). Jenis obat herbal yang berbentuk kapsul lebih disukai responden (68,1%), dikarenakan dapat mengurangi bau atau rasa obat herbal yang biasanya sangat pahit. Faktor yang mempengaruhi responden menggunakan obat herbal adalah informasi teman, kemudahan memperoleh, khasiat, dan kehalalan. Perlu dilakukan sosialisasi manfaat penggunaan obat herbal dan pentingnya kehalalan produk obat herbal yang dikonsumsi bagi dosen dan karyawan di UNISMA Bekasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM UNISMA Bekasi atas bantuan dana penelitian melalui program hibah penelitian LPPM UNISMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Davidoff, LL. 1988. "Introduction To Psychology", alih bahasa Mari Juniati, *Psikologi Suatu Pengantar Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depkes, 2003. *Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Danapriatna N, Setiawan R. 2005. *Pengantar Statistika*. Graha Ilmu. Jakarta.

- Hamidah.2004. Perilaku Konsumen dan Tindakan Pemasaran. Library.usu.ac.id/download/fe/manajemen-hamidah.pdf. [diunduh Januari 2013].
- Katno, Pramono S. 2008. Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional. <http://perpustakaan.depkes.go.id> [diunduh tanggal 6 Desember 2012].
- Kotler, P.2000. Manajemen Pemasaran. Edisi Kesepuluh. Strategy Marketing for Educational Institution. Prenhallindo. Jakarta.
- Kotler, P. 2005. Manajemen Pemasaran. Jilid I dan II. Marketing Management Analysis, Planning, Implementation and Control. Indeks. Jakarta.
- Moleong, L.J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurwening, WS. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemanfaatan Poli Obat Tradisional Indonesia di Rumah Sakit Umum Daerah DR.Soetomo Surabaya. FKM UI, Depok.
- Menyukaindar EY. 2006. Trend an Paradigma Dunia Farmasi, Industri-Klinik-Teknologi Kesehatan, disampaikan dalam orasi ilmiah Dies Natalis ITB, <http://itb.ac.id/focus/focus-file/orasi-ilmiah-dies-45.pdf>. [diunduh Januari 2013]
- Suharyadi dan Purwanto. 2003. Statistika untuk ekonomi dan Keuangan modern. Salemba Empat. Jakarta.
- Supardi S, Jamal S, Raharni B. 2005. Pola Penggunaan Obat, Obat Tradisional, dan Cara Tradisional dalam Pengobatan Sendiri di Indonesia. Buletin Penelitian Kesehatan Vol.33 No.4. <http://apotekputer.com> [diunduh tanggal 17 Januari 2013]
- Sutopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Jurusan Seni RupaFakultas Sastra UNS.
- Winarto, WP. 2007. Tanaman Obat Indonesia untuk Pengobat Herbal.Karya Sari Herba Media. Jakarta.
- Yusi S, Idris U. 2009. Metodologi Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kuantitatif. Citra Books Indonesia. Palembang.